

Pemanfaatan Situs Air Panas Songgoriti sebagai Inovasi Sumber Belajar Sejarah Lokal bagi Guru MGMP Kota Batu

Utilizing the Songgoriti Hot Springs as an Innovative Local History Learning Resource for Teachers in the Batu City MGMP

Deny Yudo Wahyudi*, Daya Negri Wijaya, Andhika Yudha Pratama, Nayla Cahaya Kirani, Labuda Shofiya Ananda, Anisa Musyaroful Ikhrom

Universitas Negeri Malang, Indonesia

*e-mail korespondensi: deny.yudo.fis@um.ac.id

Riwayat Artikel:

Diterima: 18 September 2026

Revisi: 02 Oktober 2026

Disetujui: 06 Oktober 2026

Publikasi: 07 Oktober 2026

Hak Cipta: ©2025 oleh penulis.

Keywords: Historical site, hot spring, local history, Songgoriti, temple.

Kata kunci: Air panas, candi, sejarah lokal; situs, Songgoriti.

Abstract: The utilization of local history as a learning resource represents an important approach to fostering contextual and meaningful history education. Nevertheless, the potential of local historical heritage in Batu City, particularly the Songgoriti Hot Spring Site, has not yet been optimally incorporated into history teaching practices. This article aims to describe the implementation of a community engagement program designed to enhance the professional competence of history teachers affiliated with the Batu City History Teachers' Association (MGMP) in utilizing the Songgoriti Hot Spring Site as an innovative local history learning resource. The program was implemented through three stages: pre-activity, activity implementation, and post-activity. The pre-activity stage included an assessment of the partners' problems and needs, as well as the preparation of instructional materials and media. During the implementation stage, participants received three sessions covering the archaeological heritage potential of Batu City, Songgoriti: Findings, Restoration, Utilization Potential, and Challenges, and Artificial Intelligence and Its Use in History Education, followed by discussion and question-and-answer sessions. The post-activity stage included evaluation and planning for follow-up activities with the partners. The findings indicate that the program provided teachers with insights into the history and potential of the Songgoriti Hot Spring Site, as well as the use of artificial intelligence to support history education while maintaining information verification. The program also supports the development of contextual history learning resources through the utilization of cultural heritage in the surrounding environment.

Abstrak: Pemanfaatan sejarah lokal sebagai sumber belajar menjadi salah satu upaya untuk mewujudkan pembelajaran sejarah yang kontekstual dan bermakna. Namun, potensi sejarah lokal di Kota Batu, khususnya Situs Air Panas Songgoriti, belum dimanfaatkan secara optimal dalam proses pembelajaran oleh guru sejarah. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk meningkatkan kompetensi guru MGMP Sejarah Kota Batu dalam memanfaatkan Situs Air Panas Songgoriti sebagai sumber belajar sejarah lokal. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahap, yaitu prakegiatan, pelaksanaan kegiatan, dan pasca-kegiatan. Tahap prakegiatan mencakup studi

masalah dan kebutuhan mitra serta penyusunan materi dan media. Pada tahap pelaksanaan, peserta memperoleh tiga materi, yaitu Potensi Tinggalan Arkeologi Kota Batu, Songgoriti: Temuan, Pemugaran, Potensi Pemanfaatan, Hingga Tantangan, dan *Artificial Intelligence* dan Penggunaannya dalam Pembelajaran Sejarah, yang kemudian dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Tahap pasca-kegiatan mencakup evaluasi dan perencanaan kegiatan berkelanjutan bersama mitra. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa guru memperoleh wawasan mengenai sejarah dan potensi Situs Songgoriti serta pemanfaatan kecerdasan buatan sebagai pendukung pembelajaran sejarah dengan tetap melakukan verifikasi informasi. Kegiatan ini juga mendukung pengembangan sumber belajar sejarah yang kontekstual melalui pemanfaatan warisan budaya di lingkungan sekitar.

1. PENDAHULUAN

Keberhasilan pembelajaran ditentukan salah satunya oleh peran guru sebagai pendidik, termasuk peran guru dalam pembelajaran sejarah di sekolah. Guru sejarah dituntut untuk terus berinovasi dan mengembangkan kompetensinya agar mampu menghadirkan pembelajaran sejarah yang menarik, kontekstual, dan relevan dengan tantangan zaman (Susilo, 2020). Selain berperan sebagai pendidik, guru sejarah juga diposisikan sebagai teladan, inspirator, motivator, dan agen perubahan bagi peserta didik dalam menumbuhkan kesadaran sejarah serta karakter kebangsaan (Hudiyanto et al., 2026; Susilo & Sarkowi, 2018).

Musyawarah Guru Mata Pelajaran yang selanjutnya disebut MGMP hadir sebagai wadah pengembangan profesionalitas guru. Wadah ini dibentuk untuk menaungi guru mata pelajaran sejenis agar dapat saling bertukar pengalaman dan wawasan keilmuan, sekaligus mengembangkan strategi serta sumber belajar yang inovatif (Waedoloh et al., 2022). Melalui MGMP, peningkatan kompetensi profesional guru dalam penguasaan materi, termasuk materi sejarah lokal yang dekat dengan lingkungan peserta didik, diharapkan dapat dicapai.

Berkaitan dengan hal tersebut, MGMP Sejarah Jawa Timur, khususnya yang berada di Kota Batu, terus bersinergi mengembangkan kompetensi profesionalitas guru sejarah guna mengoptimalkan transfer pengetahuan dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Sebagai salah satu wilayah di Malang Raya, Kota Batu menyimpan kekayaan historis dan warisan budaya lintas zaman, mulai dari masa klasik hingga masa kolonial (Wahyudi et al., 2024). Salah satu tinggalan yang menarik untuk dikaji dan dikembangkan sebagai bagian integral pembelajaran sejarah lokal di Kota Batu adalah situs air panas Songgoriti atau yang oleh masyarakat setempat dikenal sebagai Candi Songgoriti atau Candi Supo (Arnelita et al., 2026; Najri, 2020). Candi ini menjadi saksi eksistensi wilayah Kota Batu pada masa Hindu-Buddha di bawah kekuasaan Mpu Sindok dari Mataram Kuno (Mdang), sehingga dapat berpotensi menjadi ruang belajar sejarah lokal. Meski demikian, pemahaman peserta didik terhadap potensi tersebut, sangat bergantung pada sejauh mana guru mampu terlebih dahulu menggali, memahami, dan menyampaikannya secara kontekstual di kelas.

Untuk memperoleh gambaran awal mengenai kebutuhan dan potensi kegiatan, tim pengabdian melakukan koordinasi bersama

perwakilan MGMP Sejarah Kota Batu. Melalui koordinasi tersebut, dapat diketahui bahwa guru-guru yang tergabung dalam MGMP Sejarah Kota Batu menunjukkan ketertarikan cukup besar untuk mempelajari sejarah lokal lebih dalam, khususnya potensi seperti Candi Songgoriti, disertai motivasi untuk memperkuat kemampuan pengembangan sumber belajar sejarah dengan memanfaatkan potensi sejarah di lingkungan sekitar yang dinilai kontekstual.

Berdasarkan hasil koordinasi tersebut, tim pengabdian melakukan analisis lebih lanjut terhadap kondisi mitra dan menemukan tiga permasalahan utama, yaitu: (1) kurangnya informasi dan pengetahuan mengenai sejarah lokal khususnya dari periode klasik (Hindu-Buddha) di Kota Batu, (2) keterbatasan kapasitas guru dalam mengembangkan perangkat ajar yang memanfaatkan potensi sejarah di lingkungan sekitar untuk mengembangkan materi sejarah lokal yang kontekstual, (3) rendahnya pemanfaatan tinggalan arkeologi sebagai sumber belajar kontekstual. Salah satunya adalah situs sakral dari periode Mbang yang dikenal sebagai Candi Songgoriti. Selain permasalahan dan kebutuhan akan adanya pendalaman kompetensi terkait materi sejarah lokal Candi Songgoriti, guru yang terhimpun dalam MGMP Sejarah Kota Batu juga memiliki ketertarikan dalam mengembangkan penunjang pembelajaran berbasis *artificial intelligence (AI)*. Namun dalam upaya tersebut ditemui pula bahwa guru-guru memiliki keterbatasan dalam upaya pengembangannya. Tidak sedikit guru yang masih belum memahami mengenai AI, fitur-fitur yang ditawarkan, dan bagaimana cara penggunaannya dalam pembelajaran. Termasuk pula dengan etika penggunaan AI dalam bidang akademik, terlebih dalam penunjang pembelajaran.

Sudut pandang baru dalam penyampaian materi sejarah lokal, khususnya Candi Songgoriti, juga masih kurang didayagunakan dalam pembelajaran di kelas. Kondisi ini terjadi karena minimnya informasi dan pengetahuan guru sejarah terkait keterkaitan Candi Songgoriti dengan perspektif lain, seperti geospasial, ikonografi candi, dan pendekatan multidisipliner lainnya, sehingga materi mengenai situs ini umumnya hanya disampaikan secara umum dan singkat tanpa analisis kritis. Pendampingan terhadap MGMP Sejarah berbasis situs cagar budaya oleh Departemen Sejarah Universitas Negeri Malang bukan merupakan kegiatan baru, kegiatan pengabdian dengan tema serupa pernah dilaksanakan untuk mendampingi MGMP Sejarah SMA/MA Kabupaten Sidoarjo dalam menyusun draf buku ajar berbasis situs cagar budaya ragawi di Kabupaten Sidoarjo (Budiyo et al., 2012; Hudiyanto et al., 2026). Kegiatan serupa juga pernah dilakukan untuk MGMP Sejarah Kota dan Kabupaten Mojokerto, dengan titik berat pada penguatan materi sejarah bandar dan jalur perdagangan Majapahit di wilayah pesisir Mojokerto (Tjahjawan & Gardjito, 2019). Dengan demikian, pendampingan yang secara khusus menyasar situs Songgoriti melalui pendekatan multidisiplin belum pernah dilaksanakan.

Menindaklanjuti kebutuhan dan persoalan mitra tersebut, kegiatan pendampingan dan pementapan materi sejarah lokal berbasis potensi Candi Songgoriti direkomendasikan bagi guru-guru MGMP Sejarah Kota Batu. Selaras dengan peran Departemen Sejarah sebagai pusat kajian sejarah dan budaya yang unggul dan menjadi rujukan, tim pengabdian Departemen Sejarah tentu memiliki kompetensi untuk mendampingi guru dalam mendalami materi Peninggalan Masa Hindu-Budha di Nusantara. Departemen Sejarah juga memiliki staf pengajar

yang tergabung dalam Kompetensi Bidang Keahlian (KBK) kajian multidimensional sejarah.

Berdasarkan uraian latar belakang dan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjudul "Membumikan Sejarah Lokal: Pemanfaatan Situs Air Panas Songgoriti sebagai Sumber Belajar Sejarah" disusun untuk menjawab kebutuhan tersebut melalui strategi pemanfaatan Situs Air Panas Songgoriti sebagai sumber belajar sejarah lokal yang kontekstual. Peningkatan pemahaman, kesadaran, dan kapasitas guru dalam memanfaatkan potensi sejarah lokal sebagai sumber pembelajaran menjadi tujuan kegiatan ini, sekaligus mengembangkan kemampuan guru merancang dan mengimplementasikan pembelajaran melalui identifikasi potensi situs, penyusunan perangkat pembelajaran, dan strategi pembelajaran berbasis lingkungan serta budaya lokal. Lebih jauh, kegiatan ini juga diarahkan untuk membangun sinergi antara dunia pendidikan, komunitas sejarah, pemerintah daerah, dan pengelola situs dalam rangka pelestarian serta pemanfaatan warisan budaya sebagai media edukasi, sehingga Situs Air Panas Songgoriti dapat menjadi laboratorium pembelajaran sejarah lokal yang memperkuat literasi sejarah dan identitas lokal bagi generasi muda.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diselenggarakan dalam bentuk kegiatan pendampingan dan pemantapan materi sejarah lokal, utamanya adalah tinggalan arkeologis Candi Songgoriti bagi guru yang tergabung dalam MGMP Sejarah Kota Batu. Kegiatan ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Kota Batu dan dilaksanakan dalam beberapa tahapan. Adapun tahapan atau langkah-langkah tersebut antara lain:

1. Studi Masalah dan Kebutuhan

Kegiatan studi masalah dan kebutuhan ini dilakukan secara *online* dengan berkoordinasi bersama ketua MGMP Sejarah Kota Batu yang sekaligus guru sejarah SMAN 2 Kota Batu, yaitu Bapak Adrianto, S.Pd. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut situasi dan kondisi, serta menganalisis berbagai permasalahan yang dialami mitra pengabdian sebagai dasar dalam menentukan solusi dan target yang sesuai permasalahan dan kebutuhan.

2. Rekomendasi Kegiatan

Memberikan rekomendasi kegiatan atas permasalahan dan kebutuhan yang dialami mitra pengabdian dengan memperdalam kajian tertentu. Rekomendasi yang tepat atas permasalahan dan potensi yang ada yaitu dalam bentuk kegiatan pendampingan dan pemantapan materi sejarah lokal berbasis potensi sejarah sekitar Kota Batu.

3. Perancangan Kurikulum dan Perangkat Kursus

Pada tahap ini dilakukan perancangan kurikulum yang bertujuan untuk menyelaraskan materi dengan kebutuhan kurikulum di lapangan. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan penyusunan perangkat kegiatan pengabdian, meliputi penyusunan materi, dan media.

4. Pelaksanaan Kegiatan

Pengabdian Kegiatan kursus dilaksanakan secara *offline* atau luar jaringan yang bertempat di SMA Negeri 2 Batu dengan rangkaian acara sebagai berikut:

- 1) Registrasi peserta
- 2) Pembukaan
- 3) Sambutan-sambutan
- 4) Penyampaian materi kursus oleh para pemateri, meliputi:
 - a. Sejarah Lokal
 - b. Potensi Sejarah Candi Songgoriti

- c. Pengembangan Sejarah Lokal Berbasis Potensi Lingkungan
- 5) Diskusi dan tanya jawab
- 6) Pendampingan penguatan materi dan penyusunan produk
- 7) Penutup

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui tiga tahap utama, yakni sebelum, sesaat, dan sesudah. Pada tahap pra-acara dilakukan kegiatan studi masalah dengan menganalisis kebutuhan mitra, yaitu guru-guru yang tergabung dalam MGMP Sejarah Kota Batu. Setelah mengetahui permasalahan mitra, langkah selanjutnya memberikan rekomendasi

5. Evaluasi Kegiatan
 6. Rencana Kegiatan Berkelanjutan
- Melaksanakan rencana kegiatan berkelanjutan atau pasca pengabdian yang telah dikoordinasikan dengan mitra pengabdian.

kegiatan atas permasalahan yang dialami, dalam hal ini rekomendasi yang tepat adalah memberikan bentuk kegiatan berupa pendampingan dan pementapan materi sejarah lokal berbasis potensi sejarah sekitar. Sebelum memulai kegiatan pendampingan, dilakukanlah tahapan perancangan kurikulum dan perangkat kegiatan pengabdian yang meliputi penyusunan materi dan media penyampaian materi.



Gambar 1. Materi dari Ketiga Pemateri

Sumber: Peneliti, 2026

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan pengabdian dilaksanakan pada hari Rabu, 02 September 2026 bertempat di SMA Negeri 2 Batu. Kegiatan ini diberi judul “Membumikan Sejarah Lokal: Pemanfaatan Situs Air Panas Songgoriti sebagai Sumber Belajar Sejarah”. Acara ini dimulai pada pukul 09.00-12.30 diawali pembukaan acara oleh MC, dilanjutkan dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya, pembacaan doa, serta penyampaian sambutan dari ketua pelaksana kegiatan pengabdian, yaitu Dr. Deny

Yudo Wahyudi, dan ketua MGMP, Adrianto, S.Pd., serta sambutan terakhir sekaligus pembukaan acara secara resmi disampaikan oleh Kepala SMAN 2 Batu, Wartono, S.Pd., S.IP., M.Pd. Setelah sesi penyampaian sambutan selesai, dilanjutkan dengan sesi pemaparan materi yang disampaikan oleh tiga narasumber. Materi pertama berjudul “Potensi Tinggal Arkeologi Kota Batu” disampaikan oleh Naning Wulandari, S.S., M.Sos., anggota TACB Kota Batu, materi kedua membahas mengenai “Songgoriti:

Temuan, Pemugaran, Potensi Pemanfaatan, Hingga Tantangan”, disampaikan oleh Labuda Shofiya Ananda, S.Pd., mahasiswa S2 Universitas Negeri Malang dan Tim Riset Kalyana Mitra, serta materi ketiga membahas mengenai “Artificial Intelligence dan Penggunaannya Dalam

Pembelajaran Sejarah”, disampaikan oleh Shela Dwi Utari, M.Pd., mahasiswa S3 Universitas Negeri Malang dan Tim Riset Kalyana Mitra. Setelah sesi pemaparan materi selesai dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab, lalu acara ditutup oleh MC.



Gambar 2. Sambutan oleh Ketua Pelaksana Pengabdian

Sumber: Peneliti, 2026

Dalam sambutannya ketua pelaksana menyebutkan bahwa Kota Batu adalah tanah dewa karena wilayahnya yang kaya akan peninggalan sejarah lintas zaman, mulai dari masa prasejarah hingga pasca-kemerdekaan. Atas dasar itu, pemilihan topik mengenai Situs Songgoriti dikarenakan situs ini termasuk salah satu situs di Kota Batu yang sudah berstatus cagar budaya nasional, tetapi belum banyak dikenal masyarakat sehingga pemanfaatannya dalam pembelajaran diharapkan dapat menumbuhkan rasa bangga warga Batu terhadap tinggalan sejarah di wilayahnya (Budiyono et al., 2023). Senada dengan hal tersebut, sambutan yang disampaikan ketua MGMP menjelaskan bahwa MGMP Sejarah Kota Batu masih tergolong belum banyak menyelenggarakan kegiatan serupa

dibandingkan MGMP di tingkat provinsi, sehingga kegiatan pemantapan materi seperti ini dinilai penting untuk terus dilanjutkan. Hal ini turut diperkuat oleh sambutan yang disampaikan Kepala SMAN 2 Kota Batu yang prihatin bahwa potensi sejarah Kota Batu yang begitu besar belum banyak dimanfaatkan selama ini, padahal adanya program *outing class* memberi peluang bagi guru sejarah untuk memperkenalkan potensi lokal tersebut kepada siswa agar tumbuh rasa simpati, empati, dan kebanggaan terhadap sejarah lokal.

Acara dilanjutkan dengan sesi pemaparan materi yang disampaikan oleh tiga narasumber. Materi pertama berjudul “Potensi Tinggal Arkeologi Kota Batu” yang disampaikan oleh salah satu anggota TACB Kota Batu. Materi ini memuat informasi mengenai periodisasi sejarah

Kota Batu yang dibagi menjadi lima babak, yaitu masa prasejarah/pra-aksara, masa klasik atau Hindu-Buddha, masa Islam dan kolonial, masa kemerdekaan, hingga perkembangan status administratif wilayah dari Kecamatan Batu, Kotatip, sampai menjadi Pemerintah Kota Batu. Dijelaskan pula peninggalan-peninggalan yang ditemukan di Kota Batu pada setiap masa, seperti pada masa prasejarah terdapat tinggalan batu monolith, dan bola batu yang berfungsi sebagai sarana ritual, terdapat pula watu dakon yang digunakan sebagai alat perhitungan masa tanam dan panen, serta tinggalan watu lumpang yang berfungsi sebagai alat menumbuk biji-bijian. Sedangkan pada masa klasik atau Hindu-Budha terdapat lebih banyak lagi tinggalan yang ditemukan, terdiri dari tinggalan benda seperti arca, lingga, yoni, watu lumpang, jaladwara, umpak batu, tempayan, miniatur bangunan, dan prasasti, serta tinggalan berupa situs, seperti situs petirtaan (Sumberjeding, Sumberbeji, dan Candi Songgoriti), situs punden Mojorejo, Gadung Mlati, Reco Banteng, Candi Pendem, Rondo Kuning dan kawasan Selecta (Armanu et al., 20223; Isaghoji & Sartika, 2025).

Beranjak ke masa Islam dipaparkan terdapat peninggalan Masjid Kuno di Macari dan beberapa tinggalan nisan kuno. Di Kota Batu juga tersebar beberapa kampung Islam dan beberapa folklor yang diyakini oleh masyarakat setempat. Terdapat pula beberapa tinggalan dari masa kolonial di antaranya ada yang berupa fasilitas umum dan juga rumah pribadi, sementara pada masa kemerdekaan terdapat jejak gua/bunker bekas pendudukan Jepang serta penamaan ruas jalan di Kota Batu yang dabadikan dari nama pahlawan lokal (Bashith et al., 2021). Pemamparan ini kemudian ditutup dengan data rekapitulasi jumlah obyek diduga cagar budaya (ODCB) dan jumlah Cagar Budaya (CB) yang tersebar di Kota Batu, yang kemudian data

rekapitulasi tersebut menunjukkan bahwa di Kota Batu terdapat banyak sekali tinggalan sejarah yang sangat bisa dimanfaatkan untuk dikembangkan sebagai sumber belajar sejarah di sekolah (Al Waqy et al., 2025; Budiyo & Djoko, 2010).

Menindaklanjuti gambaran umum tersebut, materi kedua membahas lebih mendalam mengenai “Songgoriti: Temuan, Pemugaran, Potensi Pemanfaatan, Hingga Tantangan”. Materi ini diawali dengan pemaparan riwayat temuan dan pemugaran Candi Songgoriti, mulai dari pemberitaan surat kabar kolonial tahun 1938 mengenai restorasi candi oleh Dinas Purbakala Hindia Belanda pada rentang 1921–1938, hingga ekskavasi lanjutan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur pada tahun 2014 dan 2021 melalui 22 kotak ekskavasi untuk mengungkap keruangan candi secara utuh (Izzalqurny et al., 2024). Selain itu dijelaskan pula beberapa potensi Situs Songgoriti. Secara geografisnya candi ini terletak pada ketinggian sekitar 1.100 mdpl di lereng Gunung Welirang dan berdiri tepat di atas sumber mata air panas, diperkirakan candi ini merupakan merupakan tinggalan Kerajaan Mdang yang dibangun pada abad ke-9 hingga ke-10 Masehi di bawah kekuasaan Mpu Sindok. Dari sisi struktur, candi yang kini hanya menyisakan kaki dan tubuh ini teridentifikasi sebagai situs petirtaan dengan pola segi empat, yang memiliki menara dibagian tengah sebagai simbol mahameru dan dilengkapi dengan jaladwara, kolam, serta arca-arca Hindu pada beberapa relungnya (Novianti et al., 2015; Robaka et al., 2024). Materi ini turut menekankan kearifan ekologi masyarakat Jawa Kuno dalam memanfaatkan sumber air panas secara berkelanjutan, pergeseran makna sosial-keagamaan situs dari masa ke masa, hingga tantangan aktual berupa isu lelang wilayah kerja

panas bumi di sekitar kawasan yang dinilai perlu mempertimbangkan aspek pelestarian cagar budaya.



Gambar 3. Penyampaian materi mengenai Candi Songgoriti

Sumber: Peneliti, 2026

Guna mengoptimalkan kompetensi terkait sejarah lokal Candi Songgoriti, Tim Pengabdian Departemen Sejarah UM juga memaparkan materi lain sebagai pelengkap materi mengenai sejarah Candi Songgoriti, materi terkakhir mengangkat sisi pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran sejarah melalui topik "*Artificial Intelligence* dan Penggunaannya dalam Pembelajaran Sejarah". Diawali dengan membahas konsep dasar *Artificial Intelligence* (AI) sebagai cabang ilmu komputer yang mengintegrasikan teori dan teknik dari ilmu komputer, matematika, statistika, serta teori pembelajaran untuk membangun model yang mampu mengenali pola, menalar, membuat keputusan, dan belajar dari pengalaman. Disampaikan pula beberapa pengertian terkait konsep *Artificial Intelligence*, *Machine Learning*, *Deep Learning*, hingga *Generative AI*. Pemateri kemudian memaparkan pemanfaatan AI dalam ilmu sejarah, seperti rekonstruksi visual objek bersejarah yang rusak dan pemetaan kawasan

rawan bencana di sekitar situs cagar budaya, serta memperkenalkan sejumlah aplikasi AI yang relevan untuk mendukung pembelajaran sejarah, yaitu Google AI Studio dan Gemini sebagai model AI generatif yang dapat dimanfaatkan untuk membuat suatu media pembelajaran interaktif, serta NotebookLM sebagai asisten riset berbasis AI yang mampu membaca, menganalisis, dan merangkum dokumen yang di unggah menjadi berbagai luaran seperti infografis, kuis, dan peta pikiran. Selain menjelaskan mengenai AI itu sendiri, materi ini juga menjelaskan 4 dimensi yang perlu diperhatikan dalam penggunaan AI, diantaranya dimensi etis, keilmuan, kognitif, serta privasi dan keamanan. Sehingga dalam penggunaannya pemateri merekomendasikan prinsip penggunaan AI yang bertanggung jawab, meliputi integrasi dan kolaborasi, transparansi, tanggung jawab, serta pengecekan ulang (*double check*) terhadap potensi bias dan distorsi sejarah dari hasil *generative AI*.



Gambar 4. Penyampaian materi mengenai AI dalam pembelajaran sejarah

Sumber: Peneliti, 2026

Setelah sesi pemaparan materi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Peserta terlihat antusias saat sesi ini berlangsung, terlihat dari sejumlah pertanyaan kritis yang diajukan. Salah satu peserta menanyakan bagaimana cara mengetahui umur suatu benda melalui uji karbon, yang dijawab oleh narasumber bahwa penanggalan dalam arkeologi dibagi menjadi dua, yakni penanggalan absolut yang dapat diketahui berdasarkan angka tahun yang tertera langsung pada benda, dan penanggalan relatif yang dilakukan melalui perbandingan gaya seni benda sezaman, adanya pemberitaan sezaman, maupun uji karbon ini. Uji karbon tergolong penanggalan relatif karena hanya mempersempit rentang tahun bukan menunjukkan angka yang pasti dan dalam melakukan uji karbon memerlukan kolaborasi dengan ahli kimia. Menanggapi tantangan yang

sempat disinggung pada materi, peserta lain menanyakan pandangan lebih lanjut mengenai isu geothermal di kawasan Songgoriti. Menjawab pertanyaan tersebut, narasumber menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah lokal berbasis situs ini dapat berperan sebagai riset mitigasi historis untuk menumbuhkan kesadaran sejarah dan rasa memiliki siswa terhadap warisan budaya, sekaligus dapat menjadi bahan diskusi kritis mengenai bagaimana kebijakan pembangunan dan pelestarian warisan budaya dapat diselaraskan. Pertanyaan terakhir yang dilontarkan peserta adalah mengenai akurasi AI untuk mitigasi bencana yang dijawab bahwa AI dapat berperan dalam sistem deteksi dini melalui pola data, tetapi tetap membutuhkan penalaran manusia karena AI hanya mengolah data yang tersedia dan tidak dapat berpikir mandiri.



Gambar 5. Peserta dan pemateri pengabdian

Sumber: Peneliti, 2026.

4. KESIMPULAN

Terciptanya pembelajaran sejarah yang berkualitas dan bermakna didukung salah satunya melalui penguatan kompetensi guru sejarah. Kegiatan pendampingan dan pemantapan materi yang berfokus pada pemanfaatan potensi sejarah lokal sebagai sumber belajar menjadi salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk tujuan tersebut. Kebutuhan guru MGMP Sejarah Kota Batu dalam memperluas wawasan mengenai sejarah lokal, serta meningkatkan kemampuan mengembangkan pembelajaran yang kontekstual, dijawab melalui kegiatan ini. Pengetahuan yang lebih lengkap mengenai potensi sejarah dan nilai penting Songgoriti diperoleh para guru melalui kegiatan tersebut, sekaligus wawasan baru terkait pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) dalam pembelajaran sejarah.

Strategi pembelajaran yang diterapkan dapat diperkaya dengan adanya materi yang mengintegrasikan aspek sejarah dan pengembangan teknologi pembelajaran. Adapun pemanfaatan AI membantu guru dalam mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengolah informasi mengenai situs Songgoriti menjadi materi sejarah yang lebih sistematis dan mudah

dipahami. AI juga dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan berbagai bahan ajar kreatif, misalnya dengan beberapa fitur AI yang telah dipaparkan oleh pemateri. Dengan demikian, AI berperan sebagai alat bantu bagi guru untuk mentransformasikan informasi sejarah lokal menjadi sumber belajar yang menarik, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, dengan tetap melakukan verifikasi terhadap keakuratan informasi sejarah yang dihasilkan. Oleh karena itu, warisan budaya daerah dapat dimanfaatkan secara lebih optimal oleh guru sebagai media pembelajaran, dan peserta didik tidak hanya memahami materi sejarah secara lebih kontekstual, tetapi juga diharapkan memiliki kesadaran dan kepedulian yang lebih besar terhadap warisan budaya, termasuk peninggalan sejarah di lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Waqy, Moch. A., Bashofi, F., & Firdaus, F. U. (2025). Peran Kelompok Sadar Wisata Heritage Kayutangan dalam Pengembangan Wisata Warisan Budaya Kayutangan di Kota Malang. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(4), 2353–2364. <https://doi.org/10.56916/ejip.v4i4.2611>

- Armanu, A., Rofiq, A., Suryadi, N., Nurmasari, N. D., & Makhamut, K. D. I. (2023). Pengembangan Destinasi Wisata dan Ekonomi Kreatif Kota Malang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(5), 1–10. <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/2472>
- Arnelita, V. P., Putriku, L. A. E., Fazlida, F. P. T., Yudha P., A., & Meritasari, D. P. R. (2026). Pelestarian Cagar Budaya Songgoriti di Tengah Tantangan Perubahan Sosial dan Ekonomi. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 4(1), 97–104. <https://doi.org/10.51903/BERSATU.V4I1.1550>
- Bashith, A., Nashith, A., & Amin, S. (2021). Tembang Macapat: Penggerak Kelurahan Tunggulwulung Menuju Kampung Wisata Budaya Kota Malang. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4), 484. <https://doi.org/10.30651/aks.v5i4.3996>
- Budiyono, D., & Djoko, R. (2010). Potensi Wisata Bangunan Kolonial di Kota Malang. *Buana Sains*, 10(1), 83–92. <https://doi.org/10.33366/BS.V10I1.252>
- Budiyono, D., Kurniawan, H., Sumiati, A., & Kusumah, Muh. C. (2023). Analisis Potensi Lanskap Candi Peninggalan Kerajaan Singosari di Kabupaten Malang Sebagai Objek Wisata Sejarah. *Buana Sains*, 23(1), 59–68. <https://doi.org/10.33366/BS.V23I1.5027>
- Budiyono, D., Nurlaelih, E. E., & Djoko, R. (2012). Lanskap Kota Malang Sebagai Obyek Wisata Sejarah Kolonial. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 4(1), 43. <https://doi.org/10.29244/JLI.2012.4.1>
- Hudiyanto, R., Lutfi, I., & Ridhoi, R. (2026). Pengayaan Sumber Belajar Sejarah Berbasis Situs Cagar Budaya Ragawi di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial*, 9(1), 53–60. <https://doi.org/10.17977/um022v9i12026p53-60>
- Isaghoji, I., & Sartika, T. D. (2025). Analisis Potensi dan Pengembangan Daya Tarik Wisata Candi Singosari Malang. *Journal Economic Excellence Ibnu Sina*, 3(1), 50–58. <https://doi.org/10.59841/excellence.v3i1.1251>
- Izzalqurny, T., Nugroho, T. R., Pahrany, A. D., & Ferdiansyah, R. A. (2024). Pembuatan dan Sosialisasi Singosari Heritage: Aplikasi Pengenalan Sejarah Singosari untuk Pembelajaran di Sekolah Kabupaten Malang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(4), 5745–5756. <https://doi.org/10.55338/JPKMN.V5I4.4333>
- Najri, P. (2020). MGMP dalam Meningkatkan Keprofesionalan Guru Mata Pelajaran. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 10(1), 130–144. <https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/aktualita/article/view/166>
- Novianti, D. A., Suryasari, N., & Amiuza, C. B. (2015). Museum Seni dan Budaya Kota Batu (Dengan Pendekatan Transformasi Konsep Arsitektural Candi Songgoriti). *Jurnal Mahasiswa Departemen Arsitektur*, 3(4). <https://arsitektur.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jma/article/view/165>
- Robaka, J. U., Hardianto, W. T., & Arianti, E. Y. (2024). Peran Pemerintah Terhadap Budaya Lokal dalam Perkembangan Pariwisata (Studi di Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang). *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 4(1), 161–174. <https://ejournal.penerbitjurnal.com/index.php/humaniora/article/view/723>
- Susilo, A. (2020). Peran Guru Sejarah dalam Pemanfaatan Inovasi Media Pembelajaran. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 4(2), 79. <https://doi.org/10.32585/jkp.v4i2.649>
- Susilo, A., & Sarkowi, S. (2018). Peran Guru Sejarah Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Arus Globalisasi. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 2(1), 43. <https://doi.org/10.17509/historia.v2i1.11206>
- Tjahjaulan, I., & Gardjito, A. (2019). Penyajian Koleksi Museum Sejarah dan Budaya Kota Malang. *Jurnal Seni Rupa Warna*, 7(2), 87–106. <https://doi.org/10.36806/V7I2.110>

- Waedoloh, H., Purwanta, H., & Ediyono, S. (2022). Peran Guru Sejarah untuk Menanamkan Sikap Nasionalisme di Era Globalisasi. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 5(3), 151. <https://doi.org/10.20961/shes.v5i3.59311>
- Wahyudi, D. Y., Jati, S. S. P., Wijaya, D. N., Utari, S. D., Laili, V. S. A., & Ananda, L. S. (2024). Optimalisasi Kompetensi Guru Sejarah: Sosialisasi Sejarah Bandar-Bandar Majapahit di Kota dan Kabupaten Mojokerto. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, 7(3), 331–344. <https://doi.org/10.25077/bina.v7i3.652>